

PROGRAM KADER KESEHATAN JIWA TERHADAP KECEMASAN, STRES DAN DEPRESI PADA LANSIA

Muchammad Nurzaman¹, Suryani², Khrisna Wisnusakti³
Universitas Achmad Yani^{1,2,3}
Muchammadnurzaman61@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji Pengaruh program pendampingan kader kesehatan jiwa terhadap kecemasan, stres dan depresi pada lansia. Metode penelitian yang digunakan adalah *pre-experimental design* dengan rancangan *one group Pre-Post Test Design*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai penurunan kecemasan pada lansia pre test kecemasan 76 orang (32.28%), post test kecemasan 52 orang (22.4%). Nilai penurunan stres pada lansia pre test stres 32 orang (13.8%) sesudah post test stres 14 orang (6%). Nilai penurunan depresi pada lansia pre test depresi 33 orang (14.28%) sesudah post test depresi 21 orang (9.1%). Sedangkan hasil *wilcoxon signed rank test* didapatkan ada pengaruh karena Nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti ada pengaruh pendampingan kader terhadap kecemasan, stres dan depresi. Simpulan, ada pengaruh pendampingan kader terhadap kecemasan, stres dan depresi pada lansia.

Kata Kunci : Depresi, Kader Kesehatan, Kecemasan, Lansia, Program Pendampingan, Stres.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the mental health care mentoring program on anxiety, stress, and depression in the elderly. The research method used was a pre-experimental design with a one-group Pre-Post Test Design. The results of the study showed that the value of reducing anxiety in the elderly pre-test anxiety was 76 people (32.28%), and post-test anxiety was 52 people (22.4%). The stress reduction value in the elderly pre-test stress was 32 people (13.8%) and post-test stress was 14 people (6%). The value of reducing depression in the elderly, pre-test depression was 33 people (14.28%) and post-test depression was 21 people (9.1%). Meanwhile, the results of the Wilcoxon signed rank test showed that there was an influence because the p-value was 0.000, <0.05, which means there was an influence of cadre mentoring on anxiety, stress, and depression. In conclusion, there is an influence of cadre assistance on anxiety, stress, and depression in the elderly.

Keywords: Depression, Elderly, Health Cadres, Anxiety, Mentoring Program, Stress.

PENDAHULUAN

Kader kesehatan jiwa adalah perpanjangan tangan dari pelayanan puskesmas yang mempunyai peranan penting dalam program kesehatan jiwa di komunitas. Kader sebagai bagian dari masyarakat dianggap lebih dekat dan mampu menjangkau masyarakat. Kader kesehatan jiwa mampu terlibat dalam tindakan manajemen kasus gangguan jiwa di masyarakat. Dengan adanya kader kesehatan jiwa, masyarakat akan lebih terpapar tentang kesehatan jiwa sehingga akan mempermudah dalam proses penemuan kasus baru di masyarakat. Seiring berjalannya waktu, untuk kedepannya kader kesehatan jiwa yang dibentuk akan berperan sebagai support system yang ada di masyarakat (Ismunandar et al., 2022).

Adapun tujuan dari kegiatan posyandu kesehatan jiwa adalah meningkatkan peran serta masyarakat dalam pemberian pendidikan kesehatan jiwa, pencegahan dan

penanganan secara dini dalam pemberian pelayanan kesehatan jiwa dimasyarakat. Sasaran Posyandu Kesehatan Jiwa cukup luas mencakup semua masyarakat yang mengalami gangguan kesehatan jiwa tidak hanya terfokus pada masyarakat dengan gangguan jiwa berat (Pradikatama & Sodikin, 2022).

Kesehatan mental menjadi aspek penting untuk menciptakan kesehatan secara menyeluruh. Mental seseorang dapat terganggu yang disebabkan oleh depressed mood yang muncul akibat distorsi dalam cara memandang pengalaman hidup, depresi yang disebabkan oleh skema negatif dan bias kognitif, fobia spesifik, dan dissociative disorder yang dapat muncul karena common mechanism yang mengakibatkan beberapa aspek kognisi atau pengalaman yang tidak dapat diakses secara sadar (Kurniawan et al., 2023).

Karakteristik individu yang memiliki mental sehat yaitu mampu menampilkan tingkah laku yang adekuat, sikap hidup sesuai norma dan pola masyarakat sehingga hubungan interpersonal dan intersosial dapat memuaskan. Selain itu, menurut Lowenthal kesehatan mental pada individu digambarkan sebagai suatu sifat yang positif yakni sejahtera secara psikologis (*psychological well-being*), memiliki karakter yang kuat, dan memiliki sifat yang bijak (Pitayanti & Yuliana, 2022).

Faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental individu terbagi menjadi dua yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti kepribadian, kondisi fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, kebermaknaan hidup, keseimbangan dalam berfikir serta sikap dalam menghadapi masalah kehidupan. Sedangkan faktor eksternal seperti ekonomi, keadaan sosial, adat kebiasaan, dan lingkungan (Sulistiyowati & Handayani, 2023).

Lansia merupakan masa dimana semua orang akan mengalaminya. Banyak orang yang bisa menikmati masa tua, namun tak kalah banyak juga yang tidak bisa tenang pada masa senja dikarenakan kurang bahagia sehingga menyebabkan lansia banyak depresi, stress, gangguan mental emosional, penyakit jantung dan penyakit lainnya. Untuk itu diperlukan kenyamanan psikologis pada usia lansia. Kenyamanan psikologis untuk lansia bertambahnya jumlah usia dan semakin tingginya angka harapan hidup merupakan gambaran kualitas kesehatan fisik yang makin baik, namun kita sering melupakan kualitas kesehatan mental. Keluhan seperti kesepian atau perasaan tidak dibutuhkan merupakan hal yang paling sering dialami lansia (Nurhidayah et al., 2022).

Dukungan dari kader kesehatan jiwa pada lansia merupakan faktor penting dalam program mengatasi kecemasan, stress dan depresi pada lansia. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Mawaddah & Wisnusakti, (2022) tujuan peran program kader dalam program kesehatan jiwa yaitu membantu tenaga kesehatan dalam pengelolaan program desa melalui Upaya Kesehatan Berbasis Masyarakat (UKBM), serta dapat membantu memantau kegiatan dan mengevaluasi desa dan membantu dalam menangani pemecahan masalah kesehatan yang sederhana kepada masyarakat.

Novelty pada penelitian ini terdapat tiga jurnal sebagai perbandingan. *Pertama*, oleh Prasetyo et al., (2022) menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis variabel yang merujuk pada pendampingan kader kesehatan komunitas dan keluarga untuk mengatasi kecemasan lansia. *Kedua*, oleh Wulansari et al., (2023) menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis variabel yang merujuk pada pemberdayaan kader tentang masalah psikososial lansia. *Ketiga*, oleh Arsy et al., (2023) menggunakan metode kuantitatif, sampel yang digunakan masyarakat desa binaan dan jenis variabel yang digunakan merujuk pada optimalisasi pendampingan Kader Keperawatan Kesehatan Jiwa untuk masyarakat. Ketiga penelitian terdahulu ini memiliki perbedaan dari segi metode, sampel dan jenis variabel sedangkan pada penelitian ini menggunakan desain pre-experimental design dengan rancangan *one group Pre-Post Test Design*, sampel yang digunakan lansia dan jenis variabel yang digunakan mengenai pelatihan dan pendampingan kader posyandu lansia untuk mengatasi kecemasan, stress dan depresi pada lansia.

Berdasarkan penjelasan di atas sehingga tujuan dilakukannya penelitian ini untuk menguji Pengaruh program pendampingan kader kesehatan jiwa terhadap kecemasan, stress dan depresi pada lansia. Manfaatnya sebagai dasar untuk melakukan promosi kesehatan untuk mencegah kecemasan, Stress dan Depresi pada lansia dalam asuhan keperawatan baik Puskesmas maupun di masyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian menggunakan desain pre-experimental design dengan rancangan *one group Pre-Post Test Design*. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 232 lansia dan sampel penelitian menggunakan purposive sampling. Peneliti melakukan pengabdian masyarakat dengan melakukan pelatihan dan pendampingan kader posyandu lansia dengan melakukan pemeriksaan kesehatan untuk memantau kondisi fisik serta mental lansia. Adapun pada penelitian ini dilakukan sebanyak tiga tahapan yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir dengan mengevaluasi hasil yang didapatkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan kuesioner *Depression Anxiety Stress Scale 42 (DASS 42)*. Metode analisa data yang digunakan yaitu wilcoxon signed rank test dengan menggunakan SPSS Versi 25.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Kecemasan, Stres dan Depresi pada Lansia

Variabel	Pretest		Posttest	
	N	%	N	%
Kecemasan				
Cemas	76	32,8	52	22,4
Normal	156	67,2	180	77,6
Jumlah	232	100	232	100
Stres				
Stres	32	13,8	14	6,0
Normal	200	86,2	218	94,0
Jumlah	232	100	232	100
Depresi				
Depresi	33	14,2	21	9,1
Normal	199	85,8	211	90,9
Jumlah	232	100	232	100

Pada Tabel 1 di atas, berdasarkan frekuensi kecemasan saat pretest paling banyak pada kategori normal yaitu 156 lansia (67,2%), sedangkan saat post test paling banyak pada kategori normal yaitu 180 lansia (77,6%). Berdasarkan frekuensi stress saat pretest paling banyak pada kategori normal yaitu 200 lansia (86,2%), sedangkan saat post test paling banyak pada kategori normal yaitu 218 lansia (94,0%). Berdasarkan frekuensi depresi saat pretest paling banyak pada kategori normal yaitu 199 lansia (85,8%), sedangkan saat post test paling banyak pada kategori normal yaitu 211 lansia (90,9%).

Tabel 2.
Pengaruh Program Pendampingan Kader Kesehatan Jiwa terhadap Kecemasan, Stres dan Depresi pada Lansia

Variabel	Mean Rank	SD	p-value
Kecemasan	75,89	5.196	0.000
Stres	76,23	7.786	0.000
Depresi	64,05	4.764	0.000

Hasil *wilcoxon signed rank test* didapatkan frekuensi kecemasan, stress dan depresi secara keseluruhan nilai p-value sebesar 0,000, < 0,05 yang berarti ada pengaruh pendampingan kader terhadap kecemasan, stres dan depresi pada lansia Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ujungberung Indah.

PEMBAHASAN

Hasil yang telah didapatkan berdasarkan frekuensi kecemasan saat pretest paling banyak pada kategori normal yaitu 156 lansia (67,2%), sedangkan saat post test paling banyak pada kategori normal yaitu 180 lansia (77,6%). Berdasarkan frekuensi stress saat pretest paling banyak pada kategori normal yaitu 200 lansia (86,2%), sedangkan

saat post test paling banyak pada kategori normal yaitu 218 lansia (94,0%). Berdasarkan frekuensi depresi saat pretest paling banyak pada kategori normal yaitu 199 lansia (85,8%), sedangkan saat post test paling banyak pada kategori normal yaitu 211 lansia (90,9%). Hal ini membuktikan bahwa sebelum dan sesudah diberikan program pendampingan kader kesehatan jiwa terhadap kecemasan, stres dan depresi pada lansia mengalami peningkatan jumlah lansia, sehingga hasil penelitian membuktikan bahwa program tersebut sangat bermanfaat.

Menurut Zaini & Abdurrahman, (2023) intervensi dalam bentuk pendampingan praktik kepada kader kesehatan jiwa merupakan salah satu upaya meningkatkan keterampilan yang di dalamnya juga terdapat perubahan kearah yang lebih baik. Pendampingan praktik pada kader Kesehatan jiwa juga dimaknai sebagai aktivitas pembelajaran interaktif dan terintegrasi secara praktis dalam memadukan pengetahuan dan keterampilan.

Peran serta masyarakat dalam mewujudkan kesehatan jiwa terbukti efektif membantu tenaga kesehatan dalam menemukan kasus gangguan jiwa di masyarakat. Peran serta masyarakat tersebut juga menjadi bukti adanya kesadaran masyarakat yang bersifat kolektif terhadap pentingnya kesehatan jiwa. Kesehatan jiwa diartikan sebagai suatu kondisi mental di mana individu menyadari kemampuannya, mampu mengelola stress, menyelesaikan masalah secara adaptif, mampu bekerja produktif dan efisien, serta mampu berkontribusi terhadap masyarakat sekitar (Tyastuti, 2022).

Kegiatan pendampingan praktik merupakan sebuah intervensi dalam bentuk proses pembelajaran yang bersifat aplikatif, karena selain memberikan pengetahuan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor sehingga secara bersamaan mampu meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan individu yang mengikuti kegiatan praktik (Arinindya & Rizka, 2022).

Secara umum, lansia rentan mengalami bermacam-macam masalah kesehatan. Hal ini disebabkan oleh fungsi organik dan sistemik lansia yang menurun seiring dengan penambahan usia yang dialami. Salah satu hal yang sering dialami lansia adalah penyakit kronis. Penyakit kronis adalah pengalaman sakit yang dialami secara terusmenerus selama enam bulan atau lebih. Durasi penyakit kronis yang relatif lama membuat penyakit kronis rentan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan penderitanya, baik aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Hal ini menyebabkan penderita penyakit kronis biasanya juga mengalami hambatan untuk menjalankan aktivitas hariannya (Suhermi et al., 2022).

Secara umum, dampak dari penyakit kronis ini terhadap penderitanya tergolong cukup luas. Dalam hal emosi, penderita penyakit kronis dapat menjadi lebih sensitif, sehingga ia lebih mudah tersinggung dibandingkan orang-orang yang tergolong sehat. Di samping itu, penyakit kronis juga dapat mempengaruhi hubungan interpersonal yang dimiliki oleh penderitanya. Penyakit kronis juga disebutkan berdampak terhadap kondisi finansial dari penderitanya. Kondisi ini kemudian mempengaruhi kondisi psikologis lansia yang relatif menjadi lebih mudah merasa tertekan, tidak berdaya, dan putus asa dalam menghadapi penyakit kronisnya. Berbagai dampak yang dirasakan penderita penyakit kronis dalam aspek-aspek kehidupan mereka menyebabkan terjadinya peningkatan terhadap kecemasan, stress dan depresi yang berdampak pada penurunan kualitas hidup (Gunawan & Resnawaty, 2022).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Prasetyo et al., (2022) rata-rata seseorang yang telah berusia lanjut, lebih banyak yang mengalami kecemasan sedang, hal ini dapat dibuktikan dengan hasil pengabdian masyarakat yang menunjukkan mayoritas lansia mengalami kecemasan sedang sebanyak 10 dari 20 responden. Lansia yang mengalami kecemasan harus lebih diperhatikan lagi dan dibantu untuk mengatasi kecemasan yang dialami, salah satunya dengan memberikan pendampingan kepada kader kesehatan komunitas dan keluarga.

Hasil penelitian Arsy et al., (2023) juga menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan optimalisasi kader kesehatan jiwa dalam mendeteksi dini penyakit kronis dan pemberian pendampingan psikologis, spiritual dan kebutuhan dasar mengalami peningkatan 75 %.

Peningkatan tersebut yaitu mengenai deteksi dini penyakit kronis dan penanganannya, lalu dapat memberikan pendampingan secara maksimal dan edukasi kepada keluarga mengenai perawatan paliatif di rumah. Kegiatan tersebut masuk dalam program kerja dari posyandi kesehatan jiwa di Desa Jepang Pakis Kabupaten Kudus. Kegiatan tersebut diagendakan secara rutin setiap bulannya.

Kecemasan pada lansia mendapat lebih sedikit perhatian dibandingkan dengan gangguan suasana hati (mood), gangguan kognitif, dan gangguan psikotik. Sedikit sekali penelitian yang membahas tentang tindak lanjut jangka panjang tentang keadaan kecemasan dibandingkan dengan stress dan depresi. Walaupun kecemasan merupakan hal yang normal terjadi pada lansia, namun jika hal ini dibiarkan terus menerus tanpa ada upaya untuk mengatasinya, dapat menimbulkan efek kesehatan mental yang berlanjut bagi lanjut usia (Hartono & Cahyati, 2022).

Berdasarkan hasil *wilcoxon signed rank test* didapatkan frekuensi kecemasan, stress dan depresi secara keseluruhan nilai p-value sebesar 0,000, < 0,05 yang berarti ada pengaruh pendampingan kader terhadap kecemasan, stress dan depresi pada lansia Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ujungberung Indah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chandiq et al., (2022) peran kader kesehatan jiwa dalam menangani gangguan jiwa meliputi pencegahan primer yaitu melakukan identifikasi kelompok resiko, memberikan pendidikan dan memberikan motivasi. Peran kader kesehatan jiwa dalam program pencegahan sekunder meliputi deteksi dini dan sosialisasi. Peran kader kesehatan jiwa dalam program pencegahan tersier meliputi memotivasi untuk rutin berobat dan rutin kontrol. Kader kesehatan jiwa berperan dalam mengidentifikasi kelompok resiko melalui pendataan, melakukan deteksi dini, memberikan pendidikan kesehatan, memotivasi pasien dan keluarga serta melakukan sosialisasi program kepada masyarakat.

Pelatihan manajemen kecemasan, stress dan depresi yang terkadang diberikan oleh kader kesehatan jiwa yaitu latihan relaksasi otot progresif diberikan karena dapat memberikan berbagai manfaat. Relaksasi otot progresif dapat menurunkan aktivitas saraf simpatis dengan melatih individu untuk mengurangi kebutuhan oksigen yang dicapai dengan relaksasi berulang ketegangan otot yang dikombinasikan dengan perlambatan pernapasan. Ini menjadikan latihan ini sebagai intervensi terapeutik untuk menurunkan panic, fobia, dan kecemasan. Relaksasi otot progresif juga diklaim dapat memberikan efek seperti olahraga dan secara signifikan dapat menurunkan tekanan darah jika dilakukan secara rutin (Buanasari & Nurmansyah, 2022).

Menurut Danukusuma et al., (2022) kader mengalami hambatan dalam menurunkan stigma masyarakat. Stigma yang diciptakan oleh masyarakat terhadap penderita gangguan jiwa secara tidak langsung menyebabkan keluarga atau masyarakat disekitar penderita gangguan jiwa enggan untuk memberikan penanganan yang tepat terhadap keluarga atau tetangga mereka yang mengalami gangguan jiwa. Sehingga tidak jarang mengakibatkan penderita gangguan jiwa yang tidak tertangani ini menjadi lebih parah, tidak berdaya secara mental dan tidak dapat melakukan aktivitas. Hambatan yang dialami dan dirasakan selama melakukan tugas nya sebagai kader kesehatan jiwa yaitu meliputi kurangnya kesadaran, dan kerjasama keluarga, sulitnya akses dalam melakukan kunjungan rumah, konflik peran yang dialami kader, minimnya jumlah petugas kader yang tidak sebanding dengan cakupan wilayah dan jumlah keluarga yang dikunjungi, kurangnya monitor dan evaluasi serta tindak lanjut dari puskesmas.

Hasil penelitian Fitria et al., (2024) kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memberikan dampak yang positif kepada kader kesehatan jiwa. Kader yang ada tidak hanya dibentuk tetapi harus terus menerus dimotivasi dengan memberikan penyegaran pengetahuan yang mendukung peran kader. Kader adalah ujung tombak dukungan sosial yang ada didalam masyarakat yang menjadi salah satu yang mendukung tercapainya proses pemulihan dimasyarakat. Kesenambungan dan keberlangsungan koordinasi antara pihak puskesmas dengan masyarakat dan kader kesehatan harus terus ditingkatkan dan diperluas dalam hal membangun kemitraan.

Kader kesehatan harus dilatih, dibina, dan didukung oleh pembimbing pelayanan kesehatan yang terampil dan berpengalaman. Optimalisasi Peran dan fungsi kader sebagai pelaku pergerakan masyarakat dalam berperilaku hidup bersih dan sehat serta edukasi kesehatan lainnya tentang psikologis, kesehatan balita, ibu hamil, dan lansia serta kesehatan jiwa memberikan dampak baik bagi peningkatan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat di desa-desa binaan dibawah naungan Puskesmas dan Dinas Kesehatan (Ismailinar et al., 2024).

SIMPULAN

Hasil penelitian yang didapatkan dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendampingan kader terhadap kecemasan, stres dan depresi pada lansia di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Ujungberung Indah hal ini ditandai dengan adanya penurunan nilai kecemasan, stres dan depresi pada lansia.

SARAN

Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lain yang akan diteliti seperti program pendampingan kader dalam menghadapi lansia dengan harga diri rendah dan tingkat kesehatan rendah yang berpengaruh terhadap psikososialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arinindya, S., Rizka. (2022). Tinjauan Kebijakan Pemerintah UU No 18 Tahun 2014 Melalui Program DSSJ/KSSJ. *Indonesia Journal of Criminal Law*, 4(1), 133–143. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i2.148> .
- Arsy, G. R., Yusianto, W., Rubiyanto, R., Efendi, K. A., & Wulan, E. S. (2023). Optimalisasi Kader Keperawatan Kesehatan Jiwa Peduli Paliatif di Desa Binaan Jepang Pakis Kabupaten Kudus. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 6(3), 229–239. <https://jpk.jurnal.stikeskendekiautamakudus.ac.id/index.php/jpk/article/view/371>.
- Buanasari, A., & Nurmansyah, M. (2022). Pelatihan Manajemen Stress Kepada Penderita Penyakit Kronis di Desa Warisa. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(1), 274–283. <https://scholar.archive.org/work/vas5tehe6fahngolqbp6xqi4u/access/wayback/http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/kreativitas/article/download/5348/pdf>.
- Chandiq K, N., Fatkhul Mubin, M., Samiasih, A., Magister, M., Universitas, K., Semarang, M., & Keperawatan, M. (2022). *Literature Review*: Peran Kader Kesehatan Jiwa dalam Menangani Gangguan Jiwa di Masyarakat. *In Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan* 13(2). <https://doi.org/10.26751/jikk.v13i2.1535>.
- Danukusumah, F., Suryani, S., & Shalahuddin, I. (2022). Stigma Masyarakat Terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 11(03), 205–212. <https://doi.org/10.33221/jikm.v11i03.1403>
- Fitria, D., Setyaningsih, T., Puspasari, J., & Yeni, V. (2024). Penyegaran Kader Kesehatan Jiwa sebagai Upaya Optimalisasi Program Rehabilitasi Berbasis Masyarakat. *SerQua: Service Quality (Jurnal Pengabdian Masyarakat)*, 1(1), 9–18. <http://www.ejournal.stikesrshusada.ac.id/index.php/sqj/article/view/199>.
- Gunawan, P. V., Resnawaty, R. (2022). Analisis Program Posyandu Jiwa Berbasis *Community Care* di Provinsi Jawa Timur. *Share Soc Work Journal*, 11(2), 122. https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjI9YDqg9iEAxVf3TgGHcokC6cQFnoECA0QAQ&url=https%3A%2F%2Fjurnal.unpad.ac.id%2Fshare%2Farticle%2Fview%2F34834&usg=AOvVaw1KN4Hyw7oZ_W63xPXm1B9Z&opi=89978449.
- Hartono D, Cahyati P. (2022). Peningkatan Kesehatan Jiwa Masyarakat Melalui Psikoedukasi Kesehatan Jiwa Kepada Kader Posyandu di Wilayah Puskesmas Cigeureung Kota Tasikmalaya. *Dharmakarya*, 11(1), 55. <http://111.223.252.120/index.php/dharmakarya/article/view/36988>.
- Ismailinar, I., Sulaiman, S., Simeulu, P., Studi DIII Keperawatan Aceh Utara, P., Kemenkes Aceh, P., & Keperawatan, J. (2023). Pelatihan *Community Mental*

- Health Nursing* (CMHN) Bagi Perawat dapat Meningkatkan Penanganan Masalah Kesehatan Jiwa di Masyarakat. *Journal Keperawatan*, 2(2), 184–190. <http://jourkep.jurkeppoltekkesaceh.ac.id/index.php/jourkep>.
- Ismunandar, I., Yasmin, Y., Siahaya, A. P. P. A., Chatika, A., Arya, A. B., & Rafly, M. (2022). Pelatihan Deteksi Dini Gangguan Jiwa pada Kader Kesehatan di Desa Buntuna Wilayah Kerja Puskesmas Baolan Kabupaten Toli-Toli. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Lentora*, 2(1), 7–12. <http://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/jpml/article/view/1747>.
- Kurniawan, K., Yosep, I., Khoirunnisa, K., Nur'aeni, Y., & Nugraha, P. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Masyarakat Melalui Pelatihan Duta Kader Kesehatan Jiwa. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(3), 2306–2317. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i3.14320>.
- Mawaddah, A. U., & Wisnusakti, K. (2022). Pengaruh Pelatihan Kader Kesehatan Jiwa terhadap Self Efficacy, Pengetahuan dan Keterampilan Kader dalam Mendeteksi Dini Orang dengan Gangguan Jiwa di Masyarakat: Litteratur Review. *Journal of Health Research Science*, 2(01), 39–46. DOI: 10.34305/JHRS.V2I1.471.
- Nurhidayah, N., Yesni, M., & Kusuma, R. (2022). Pentingnya Terapi Psikoreligi pada Lansia di Kelurahan Legok Kota Jambi. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 4(2), 218–224. DOI: 10.36565/jak.v4i2.314.
- Pitayanti, A., & Yuliana, F. (2022). Sosialisasi Mengenai Pentingnya Menjaga Fungsi Mental pada Lansia Dimasa Pandemic Covid-19. *Masyarakat Mandiri Dan Berdaya*, 1(1), 19–26. <http://e-journal.lppmdianhusada.ac.id/index.php/mbm/article/view/205>.
- Pradikatama, Y., & Sodikin, M. A. (2022). Pemberdayaan Caregiver Panti Pangesti Lawang untuk Mengurangi Kecemasan Lansia dengan Terapi Warna. *Jurnal Humanis (Jurnal Pengabdian Masyarakat ISTeK ICsada Bojonegoro)*, 7(1), 6-8. <http://jurnal.istekicsadabjn.ac.id/index.php/humanis/article/view/192>.
- Prasetyo, H., Mumtaz, N., & Oktaviani, S. (2022). Pendampingan Kader Kesehatan Komunitas dan Keluarga untuk Mengatasi Kecemasan Lanjut Usia di Era Kebiasaan Baru. *Prosiding Pengabdian Kepada Masyarakat Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya*, 2(2), 59–67. <https://ejurnal2.poltekkestasikmalaya.ac.id/index.php/prosidingpengmas/article/view/104>.
- Suhermi, S., Ramli, R., & Amir, H. (2022). Program Manajemen Stress (Problem, Emotion, and Religious Coping) dalam Meningkatkan Kesehatan Mental pada Lanjut Usia Berpenyakit Kronis. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 107–111. <https://doi.org/10.53690/ipm.v2i02.120>.
- Sulistiyowati, D. A., & Handayani, S. (2023). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Penurunan Kecemasan dengan Terapi *Spiritual Emotional Freedom Technique* (Seft) pada Lansia di Posyandu Lansia Mojosongo, Jebres, Surakarta. *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(12), 7001–7006. <https://bajangjournal.com/index.php/J-ABDI/article/view/5570>.
- Tyastuti, D. (2022). The Effect of Collaborative Handling on Community Mental Health Nursing Services. *The Malaysian Journal of Nursing*, 14(2). <https://doi.org/10.31674/mjn.2022.v14i02.022>.
- Wulansari, N. M. A., Handayani, P. A., & Addini, R. A. F. (2023). Pemberdayaan Kader Jiwa Berbasis Masyarakat Mengenai Masalah Psikososial Lansia dengan Penyakit Kronik di Kelurahan Karangayu Semarang. *Jurnal Peduli Masyarakat*, 5(3), 795–802. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPM/article/view/2217>.
- Zaini, M., & Abdurrahman, G. (2023). Desa Siaga Sehat Jiwa sebagai Intervensi Kesehatan Jiwa Berbasis Masyarakat. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 225–232. <https://doi.org/10.46815/jk.v12i2.148>.